

MAKSIM CARA DAN RELEVANSI DALAM LUDRUK JAKA SAMBANG DARI KARYA BUDAYA (TEORI PRAGMATIK)

Nourma Alfinda Dinni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nourmadinni@mhs.unesa.ac.id

Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Humans as social creatures will certainly not be separated from social activities such as conversations and communicating with one another. This has become natural for the course of life, because if there is no communication, then we can be sure that life will not go well. Ludruk, as one of the traditional drama performances, is one of the applications of communication images in Javanese society. It certainly contains elements of communication such as the principle of cooperative communication. One of the plays that is often staged, namely the play Jaka Sambang by an art group Karya Budaya contains several maxims in the principle of cooperation such as maxim of method and relevance to attract researchers to be studied. This research is included in a descriptive qualitative research that is synchronous. The data source in this study is the video of the Ludruk Jaka Sambang performance by Karya Budaya Mojokerto which was staged on July 25, 2006. The research data itself is a collection of speeches that contain elements of maxims and relevance by the Ludruk players. The results of this study indicate that there are 93 forms of maximal utterance, with details of fifty-eight (58) maxims and maxim of relevance of thirty-five (35) data.

Key word: Pragmatic, Cooperative Principle, Ludruk.

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak akan lepas dari aktivitas sosial seperti melakukan percakapan dan berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sudah menjadi hal yang wajar dalam perjalanan hidup, karena jika tidak ada komunikasi maka bisa dipastikan hidup tidak akan berjalan dengan baik. Ludruk sebagai salah satu pertunjukan drama tradisional merupakan salah satu aplikasi citra komunikasi dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut tentunya mengandung unsur komunikasi seperti prinsip komunikasi kooperatif. Salah satu lakon yang sering dipentaskan yaitu lakon Jaka Sambang karya kelompok seni Karya Budaya memuat beberapa maksim dalam prinsip kerjasama seperti maksim metode dan relevansi untuk menarik peneliti untuk diteliti. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang sinkron. Sumber data dalam penelitian ini adalah video pertunjukan Ludruk Jaka Sambang Karya Budaya Mojokerto yang dipentaskan pada tanggal 25 Juli 2006. Data penelitian ini sendiri merupakan kumpulan pidato yang mengandung unsur maksim dan relevansi oleh para pemain Ludruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 93 bentuk ujaran maksimal, dengan rincian lima puluh delapan (58) maksim dan tiga puluh lima (35) data..

Kata kunci: Pragmatik, Prinsip Kerjasama, Ludruk.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti tidak dapat dilepaskan dari segala bentuk kegiatan komunikasi seperti percakapan diantara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sudah menjadi kodrat dalam struktur berkehidupan, karena dengan ketiadaannya komunikasi, maka bisa dipastikan bahwa kehidupan tidak akan berjalan dengan baik, karena sudah menjadi kodrat pula bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan dan bahu-membahu antara satu sama lain. Wujud komunikasi sejatinya beragam wujudnya, tetapi yang paling penting peranannya dalam penggunaan komunikasi sehari-hari adalah bahasa.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang paling penting. Salah satunya mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi untuk berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai macam kegiatan manusia yang tidak lepas dari unsur sosial penggunaan bahasa tersebut. Seperti dalam kegiatan sekolah atau pembelajaran, jual-beli, dan beragam wujud komunikasi verbal lainnya. Bahasa itulah yang digunakan sebagai jembatan perangkat antara manusia satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bisa berwujud lisan maupun tulisan. Bahasa lisan mempunyai fungsi untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar. Dalam hal lain, bahasa tulisan mempunyai fungsi untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca.

Ludruk sebagai sebuah sarana media komunikasi sudah pasti memiliki hubungan dengan bahasa. Melalui Ludruk, setidaknya kita bisa memahami bagaimana perkembangan bahasa lisan dari wujud percakapan. Bahasa yang digunakan dalam Ludruk merupakan bahasa yang ditulis dari hasil percakapan yang terjadi dalam pementasan Ludruk tersebut. Jaka Sambang sebagai salah satu lakon Ludruk yang cukup dikenal ini berhasil menarik perhatian peneliti untuk kemudian diteliti. Lakon Ludruk tersebut sering digelar, dan menjadi salah satu yang paling digandrungi oleh masyarakat. Dalam lakon tersebut sudah pasti mengandung percakapan-percakapan yang termasuk dalam prinsip berbahasa kerjasama, seperti pada tuturan "*Nek ngono, dilaporno mbarek Ndara Landa.*" Yang menunjukkan adanya wujud tuturan prinsip maksim cara dikarenakan penutur menuturkan suatu tuturan yang bersifat jelas dan tegas maksud dan tujuannya, begitu juga seperti pada contoh tuturan "*Hlo kok gampang?*", lalu penutur menjawab dengan tuturan "*Nggih, kula sing ngatur. Soale Lurah Bintara iki nduwe pekarane gedha. Kelem pekarane kalih Landa. Nggih masalahe mbangun treteng Gempol-Porong niku hlo.*" Hal tersebut juga menunjukkan adanya indikasi tuturan prinsip bahasa kerjasama bab maksim relevansi, dikarenakan sebelumnya mitra tutur menanyakan sebuah maksud tuturan yang kemudian

dijelaskan oleh penutur tentang apa yang dimaksudkannya, hal tersebut mengindikasikan juga bahwa dalam percakapan Ludruk tersebut mengandung unsur maksim relevansi.

Pragmatik sebagai salah satu teori yang dianggap tepat untuk melakukan kajian penelitian ini dikarenakan dari teori pragmatik, peneliti bisa mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan konteks serta prinsip berbahasa yang terjadi dalam percakapan dalam lakon Ludruk tersebut. Dari keseluruhan penjelasan diatas, maka dengan ini peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian tentang prinsip bahasa kerjasama yang berjudul “Maksim Cara lan Relevansi Sajrone Ludruk Jaka Sambang dening Karya Budaya” yang kemudian disingkat dengan istilah MCLRSLJSKB. Adapun beberapa hal yang telah dirumuskan oleh peneliti terkait dengan masalah yang akan didiskusikan dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana wujud tuturan prinsip maksim relevansi dalam percakapan pementasan Ludruk dengan lakon Jaka Sambang oleh Karya Budaya ini?, (2) Bagaimana wujud tuturan prinsip maksim cara dalam percakapan pementasan Ludruk dengan lakon Jaka Sambang oleh Karya Budaya ini?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dikarenakan permasalahan dalam penelitian ini bersifat holistik, kompleks, dinamis atau berubah-ubah seiring dengan makna yang dikandungnya. Sehingga tidak dimungkinkan apabila penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis lisan dan tingkah laku yang rumit. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk ditafsirkan segala bentuk peristiwa yang sedang terjadi dan kemudian diteliti berdasarkan metode yang ada.

Sudikan (2001:85) menjelaskan bahwa metode penelitian diselarasakan dengan maksud dan tujuan penelitian. Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan keadaan secara lebih objektif. Metode deskriptif yaitu metode dengan dasar kenyataan yang ada di dalam suatu kejadian, dengan empiris kehidupan penuturnya, dengan hasil paparan berwujud deskripsi. Bisa dikatakan bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, maka dari itu penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah membagi penjelasan hasil dan pembahasan menjadi dua bagian subbab, yaitu (1) hasil dan pembahasan, dan (2) hasil penelitian. Lebih lengkapnya akan dijelaskan dalam penyajian dibawah ini.

A. Penjelasan dan Pemaparan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah membagi menjadi dua jenis pemaparan dan analisis data, yaitu (1) wujud tuturan prinsip maksim cara dalam lakon Ludruk Jaka Sambang Oleh Karya Budaya, dan (2) wujud tuturan prinsip maksim relevansi dalam lakon Ludruk Jaka Sambang oleh Karya Budaya.

1. Wujud Tuturan Prinsip Maksim Relevansi dalam Lakon Ludruk Jaka Sambang oleh Karya Budaya

Maksim relevansi yaitu salah cara yaitu salah satu maksim dari prinsip kerjasama yang menuntut agar penutur menyampaikan tuturan yang ada relevansinya. Bahwasannya setiap peserta tutur harus memberikan tuturan yang relevan terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan. Berikut adalah beberapa contoh data tentang wujud tuturan maksim relevansi yang telah dikutip dari percakapan para pemain Ludruk Jaka Sambang yang dipentaskan oleh grup seni Ludruk Karya Budaya :

1. Cb : Kula niku ningali sampeyan kok boten purun ngomong yak napa niku.. Kok lengar-lenger ulat sampeyan niku seje karo adate. Niki napa sing sampeyan pikir
(Saya itu melihat anda kok tidak bicara sama sekali, hanya terlihat seperti linglung. Anda tidak seperti biasanya saya lihat. Ini sebenarnya apa yang sedang anda pikirkan?)
- La : Rik.
Cb : Inggih.
(Iya?)
- La : Ana benere lek sampek pena takon karo aku. Pancen pirang-pirang dina aku ketoke susah pancen aku.
(Ada benarnya kalau kamu bertanya pada saya. Memang beberapa hari ini aku terlihat susah.)

Data percakapan (1) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “ Kula niku ningali sampeyan kok boten purun ngomong yak napa niku.. Kok lengar-lenger ulat sampeyan niku seje karo adate. Niki napa sing sampeyan pikir. *(Saya itu melihat anda kok tidak bicara sama sekali, hanya terlihat seperti linglung. Anda tidak seperti biasanya saya lihat. Ini sebenarnya apa yang sedang anda pikirkan?)* ” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa

diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

2. La : Kleru apa?
(*keliru apa?*)
Cb : Sutinah Gunung Gangsir iku lak bojone Lurah Bintara se?
(*Sutinah Gunung Gangsir itu kan istrinya Lurah Bintara kan?*)
La : Hla mangkane iku rik, sing ndadekna susahe atiku. Kamangka kaya-kaya aku gak lega gak lila, nek pancen aku gak keturutan rumah tangga mbarek Sutinah.
(*Nah, maka dari itu rik, yang menjadikan hatiku susah. Seolah-olah aku tidak bisa menerima jika aku tidak bisa menikahinya*)

Data percakapan (2) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Sutinah Gunung Gangsir iku lak bojone Lurah Bintara se? (*Sutinah Gunung Gangsir itu kan istrinya Lurah Bintara kan?*) ” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

3. Cb : Nggih napaa? Napaa lek boten keturutan?
(*Lalu kenapa? Kenapa bila tidak terpenuhi?*)
La : Hlo... durung lega rasane atiku.
(*Tidak puas rasanya hatiku*)
Cb : Nekat ngoten aa??
(*Nekat begitu?*)
La : Hlo.. karepku ngono!!
(*Nah, maksudku juga seperti itu!!*)

Data percakapan (3) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Nekat ngoten aa?? (*Nekat begitu?*)” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

4. La : Aku njaluk pendhapat mbarek pena. Yaapa isane aku urip bebarengan mbarek
Sutinah!
(*Aku minta pendapatmu bagaimana caranya agar aku bisa hidup bersama dengan Sutinah!*)
Cb : Wah.. Gampang..
La : Hlo kok gampang?
Cb : Nggih, kula sing ngatur. Soale Lurah Bintara iki nduwe pekara gedhe. Kelem

pekarane kalih Landa. Nggih masalahe mbangun treteg Gempol-Porong niku hlo..

(Tenang, saya yang mengatur. Karena Lurah Bintara ini punya masalah besar dengan Belanda. Masalah tentang pembangunan jembatan Gempol-Porong)

La : Hmm...

Cb : Lak boten purun setor uwong sing kerjapaksa.

(Kan dia tidak mau menyetorkan orang untuk kerjapaksa)

La : Hla terus?

(lalu?)

Cb : Niku, kenek gae perkara niku. Kula kalih sampeyan nglebokaken Lurah teng nggone Landa saged niku.

(Itu bisa dibuat perkara. Saya dengan anda memasukkan lurah ke ke dalam Belanda bisa itu)

La : Wah.. pinter-pinter.

Data percakapan (4) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Nggih, kula sing ngatur. Soale Lurah Bintara iki nduwe pekarane gedhe. Kelem pekarane kalih Landa. Nggih masalahe mbangun treteg Gempol-Porong niku hlo.. *(Tenang, saya yang mengatur. Karena Lurah Bintara ini punya masalah besar dengan Belanda. Masalah tentang pembangunan jembatan Gempol-Porong)*” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

5. Cb : Sampeyan semerap? Lurah kabeh niku setor sepuluh, rongpuluh uwong, tapi kula niki setor kula patangpuluh.

(Anda tau? Para lurah setor sepuluh, dua puluh orang, tapi saya setor empat puluh)

La : Butuhe cek dipercaya mbarek Landa.

(Butuhnya agar bisa dapat kepercayaan dari Belanda)

Cb : Sampeyan angsal pangalembana.....

(Anda bisa dapat pujian)

La : Pangalembana teka Landa. Tapi Lurah Bintara, babar pisan gak tau setor pendhudhuk.

(Pujian dari Belanda. Tapi Lurah Bintara, sama sekali tidak mau setor penduduk)

Cb : Mengkang pernatan Gubermen niku.

(Mencari masalah dengan Belanda itu)

La : Bener pena!

(Benar kamu!)

Cb : Yak napa..

(bagaimana?)

La : Nek ngono, dilaporna mbarek Ndara Landa.

(Kalau begitu, dilaporkan saja kepada Belanda.)

Cb : Inggih!

Data percakapan (5) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang

maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Butuhe cek dipercaya mbarek Landa. (*Butuhnya agar bisa dapat kepercayaan dari Belanda*)” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

6. Lb : Hlo mesthine, wong pena iki bojoku ee.. Mosok pena iki mentala nek ndelok rakyat Gunung Gangsir nyambut gawe digepuki, nek mokong perlu dipateni. Pena mentala ndelok pendhudhuk Gunung Gangsir sing kaya ngono?
(*Lho sudah sepantasnya, kamu ini istriku. Masa kamu tega melihat rakyat Gunung Gangsir bekerja lalu dipukuli, membangkang lebih-lebih dibunuh. Tega kamu melihat penduduk Gunung Gangsir diperlakukan seperti itu?*)
- St : Ya gak mentala kang..
(*Ya tidak tega kang.*)
- Lb : Hla mangkane. Pena ya rewang-rewangana aku. Wong pena iki bojoku, nek pamong liyane iki manut mbarek aku. Ngono hlo dhik.
(*Maka dari itu, kamu bantu aku, orang kamu ini istriku, kalo yang lainnya mengikuti aku. Begitu lho dhik*)
- St : Iya kakang. Senadyan kaningaya sing kayangapa, tak rewangi ancene kang.
(*Iya kakang. Meskipun bagaimanapun jadinya, aku akan tetap membantu kang*)

Data percakapan (6) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Iya kakang. Senadyan kaningaya sing kayangapa, tak rewangi ancene kang. (*Iya kakang. Meskipun bagaimanapun jadinya, aku akan tetap membantu kang*)” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

7. St : Kang rika kenek ngadhapi wong Guvermen kang. Tapi wong gubernen iku nduweni memes sing isa mateni rika kang.
(*Kang, kamu bisa menghadapi orang Belanda. Tapi orang Belanda itu mempunyai peluru yang bisa membunuhmu kang.*)
- Lb : Masalah mati iku wis aja dipikir, kabeh wong mbesok iki mati, tapi matiku aku lak mbelani rakyat, ya se.. aku dadi lurah iki sing ndadekna rakyat. Hla lek ana rakyatku digepuki mbarek Landa terus aku iki meneng ae, terus aku iki lurah cap apa? Ngono hlo dhik.
(*Masalah mati itu tidak usah dipikir, semua orang suatu saat pasti juga akan mati. Tapi kematianku karena aku membela rakyat, iya kan?. Aku jadi Lurah juga yang memilih rakyat. Lalu kalau rakyatku dipukuli oleh Belanda tapi aku diam saja, lalu aku ini Lurah cap apa? Gitu lho dhik.*)
- Cw : Nun sewu yu lurah. Omonge Gus Lurah iki wonten benere. Nek wonten napa-napa nek wonten kedadeyan teng Gunung Gangsir, niku ya napa-napa nggih kula nggih sanggup nggadhepi yu lurah.
(*Permisi bu Lurah. Apa yang dikatakan Gus Lurah ini ada benarnya. Kalau*

ada kejadian apa-apa di daerah Gunung Gangsir, tidak hanya Gus Lurah, saya juga bisa menghadapinya Bu Lurah.)

Data percakapan (7) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Nun sewu yu lurah. Omonge Gus Lurah iki wonten benere. Nek wonten napa-napa nek wonten kedadeyan teng Gunung Gangsir, niku ya napa-napa nggih kula nggih sanggup nggadhepi yu lurah. *(Permisi bu Lurah. Apa yang dikatakan Gus Lurah ini ada benarnya. Kalau ada kejadian apa-apa di daerah Gunung Gangsir, tidak hanya Gus Lurah, saya juga bisa menghadapinya Bu Lurah.)*” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

8. S : Hari ini bapak Lurah Bintara ditangkap, dibawa ke tangsi Belanda.
Lb : Trus salahku iki apa sih?
(Lalu salah saya apa?)
S : En karna itu Lurah Bintara tidak mau setor pendhudhuk.
Lb : Hmmm... Dadi masalahe aku gak gelem setor pendhudhuk, aku gak gelem nyambut gae gandheng renteng mbarek Landa.
(Jadi hanya karena saya tidak mau menyetorkan penduduk, aku tidak mau bekerja sama dengan Belanda.)
S : Betul betul betul.
Lb : Ya.. Ya Nda.. gak papa. Iki kabeh pancen tanggung jawabku. Aku ngeman rakyatku, nek Landa kepingin ngrangket aku nglebokna aku neng pakunjara, iya gak apa-apa, aku tanggung jawab, aku ngedhep nang nggone tangsi kono.
(Baiklah, tidak apa-apa. Ini semua memang tanggung jawabku. Aku sayang dengan rakyatku, kalau Belanda ingin menangkapku dan memasukkanku ke penjara, tidak apa-apa, aku akan menghadapinya.)

Data percakapan (8) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Ya.. Ya Nda.. gak papa. Iki kabeh pancen tanggung jawabku. Aku ngeman rakyatku, nek Landa kepingin ngrangket aku nglebokna aku neng pakunjara, iya gak apa-apa, aku tanggung jawab, aku ngedhep nang nggone tangsi kono. *(Baiklah, tidak apa-apa. Ini semua memang tanggung jawabku. Aku sayang dengan rakyatku, kalau Belanda ingin menangkapku dan memasukkanku ke penjara, tidak apa-apa, aku akan menghadapinya.)*” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

9. St : Iya kang. Aku ngerti kang rasane abot sampeyan owal saka omah kene. Nek wis sampeyan ngadhep neng tangsine Gubernur kang, yak yaapa takdire mokal mari kang. (Kanthi nangis)
(Iya kang. Aku mengerti rasanya berat sekali untuk meninggalkan rumah. Tapi kalau sudah menjadi takdirnya semoga ini bisa menjadi yang terbaik (lalu menangis))
- Lb : Iya-iya. Mula sing tak jaluk, pendhudhuk Gunung Gangsir tatanen sing apik nek ana gak mulihku.
(iya-iya. Maka yang kuminta, aku menitipkan warga Gunung Gangsir sepeinggaluku, bilamana juga aku tidak akan kembali)
- St : Iya kang.

Data percakapan (9) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “iya kang” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

10. Lb : Nda, aku ngomong mbarek pena. Aku gelem budhal neng nggone tangsine Landa. Tapi pena kudu eling-eling. Aja nganti pendhudhukku Gunung Gangsir siji ae pena jak nyambut gae nggawe treteg soale apa, aku wis nyerah nang nggone Landa.
(Nda, aku ingin menyampaikan sesuatu. Aku mau menyerahkan diriku ke Belanda. Tapi kau harus ingat. Jangan sampai pendudukku satu saja kau bawa kerja paksa, karena apa? Aku sudah menyerahkan diriku ke Belanda)
- S : Sebagai gantinya itu Bapak Bintara sendiri.
- Lb : Aku gantine pendhudhukku, ya. Dhik, aku budhal dhik ya (karo ngrangkul St).
(Aku gantinya pendudukku. Dhik aku berangkat dulu dhik ya (dengan merangkul St).)

Data percakapan (10) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Aku gantine pendhudhukku, ya. Dhik, aku budhal dhik ya (karo ngrangkul St). (Aku gantinya pendudukku. Dhik aku berangkat dulu dhik ya (dengan merangkul St).” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

11. St : Kang Bintara sakniki dibeta teng tangsine Gubernur Landa, Gus.
(Kang Bintara sekarang dibawa ke penjara Jendral Belanda Gus.)
- Cb : Hlo.. Kang Bintara dibeta teng tangsine Gubernur niku yaknapa..?
(Lho.. Kang Bintara dibawa ke tangsinya Belanda itu bagaimana?)
- La : Hlooo.. Hla kok gak ngekeki kabar karo aku dhik?
(Lho... kok tidak memberiku kabar dhik?)
- St : Nggih boten sempet, hla niki wau ndadak langsung dibeta. Lak njenengan

niki kancane, mbok dibelan-belani kang Bintara.

(Iya bagaimana, kan tidak sempat ini tadi mendadak langsung dibawa. Kan anda ini temannya, mbok ya dibelani kang Bintara.)

Cb : Mesthine niki wau Yuk Lurah nyusul. Nyusul, kersane wonten pembelaan ten sampeyan, lak ngoten sih.

(mestinya ini tadi Yuk Lurah menyusul, biar ada pembelaan untuk anda, kan begitu.)

Data percakapan (11) menunjukkan adanya wujud prinsip kerjasama tentang maksim relevansi. Wujud tersebut bisa dilihat dari tuturan “Hloo.. Hla kok gak ngekeki kabar karo aku dhik? (*Lho... kok tidak memberiku kabar dhik?*)” yang menegaskan bahwa kutipan tersebut mempunyai unsur bahasa mengenai maksim relevansi. Hal tersebut bisa diidentifikasi dikarenakan tuturan dari penutur mempunyai kontribusi tuturan yang relevan atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mitratuturnya.

2. Wujud Tuturan Prinsip Maksim Cara dalam Lakon Ludruk Jaka Sambang oleh Karya Budaya

Maksim cara yaitu salah satu maksim dari prinsip kerjasama yang menuntut agar tuturan diantara peserta tuturnya mudah dimengerti. Maksim cara sebagai bagian dari prinsip kerjasama yang mengharuskan penuturnya untuk menyatakan sesuatu dengan jelas (Rustono, 1999:62). Berikut adalah beberapa contoh data tentang wujud tuturan maksim cara yang telah dikutip dari percakapan para pemain Ludruk Jaka Sambang yang dipentaskan oleh grup seni Ludruk Karya Budaya :

12. La : Cumak siji sing ndadekna bingunge atiku.

(Hanya satu yang menjadikan hatiku bingung)

Cb : Napa.. Napa sing sampeyan pikir dadakan..

(Apa itu? Apa yang membuat anda tiba-tiba kepikiran)

La : Aku sakjane lak kepengen, duwe bojo maneh a..

(aku kan sebenarnya pingin punya istri lagi)

Cb : Lealah dadi sampeyan kepengin duwe bojo malih. Wong atase kepengin rabi maneh kok gupuh, dunya sampeyan niki kathah, rabi lima keturunan. Boten bakal wong wedok sampeyan karepaken boten purun. Mesthi purun!

(Ealah, jadi anda ingin punya istri lagi. Hanya sekedar ingin punya isteri lagi kok bingung, harta anda ini banyak, menikah 5 kali juga keturunan. Tidak akan ada wanita yang anda inginkan tidak akan mau. Pasti mau!)

Data percakapan (12) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “ Aku sakjane lak kepengen, duwe bojo maneh a.. (*aku kan sebenarnya pingin punya istri lagi*)” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa

diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

13. Cb : Lealah dadi sampeyan kepengin duwe bojo malih. Wong atase kepengin rabi maneh kok gupuh, dunya sampeyan niki kathah, rabi lima keturutan. Boten bakal wong wedok sampeyan karepaken boten purun. Mesthi purun! (*Ealah, jadi anda ingin punya istri lagi. Hanya sekedar ingin punya isteri lagi kok bingung, harta anda ini banyak, menikah 5 kali juga keturutan. Tidak akan ada wanita yang anda inginkan tidak akan mau. Pasti mau!*)
- La : Iya bener.
- Cb : Kula sing nglamar nggih.
(*Saya yang akan membantu melamarnya*)

Data percakapan (13) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Kula sing nglamar nggih. (*Saya yang akan membantu melamarnya*)” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

14. La : Sing tak karepna iki arek wedok sing duwe bojo.
(*yang kumaksudkan ini wanita yang sudah memiliki suami*)
- Cb : Nggadhah bojo?
(*punya suami?*)
- La : Arek jenenge Sutinah.
(*dia bernama Sutinah*)
- Cb : Griyane?
(*Rumahnya?*)
- La : Gunung Gangsir..
(*Gunung Gangsir*)

Data percakapan (14) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan ” Arek jenenge Sutinah. (*dia bernama Sutinah*)” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang

bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

15. Cb : Sutinah Gunung Gangsir iku lak bojone Lurah Bintara se?
(*Sutinah Gunung Gangsir itu kan istrinya Lurah Bintara?*)
- La : Hla mangkane iku rik, sing ndadekna susahe atiku. Kamangka kaya-kaya aku gak lega gak lila, nek pancen aku gak keturutan rumah tangga mbarek Sutinah.
(*Nah maka dari itu rik, yang membuat hatiku susah. Aku seolah-olah tidak puas rasanya kalau aku tidak bisa berumah tangga dengannya*)
- Cb : Nggih napaa? Napaa lek boten keturutan?
(*Lantas kenapa? Kenapa bila tidak keturutan?*)
- La : Hlo... durung lega rasane atiku.
(*Lho, belum lega rasanya hatiku*)
- Cb : Nekat ngoten aa??
(*maksud anda nekat?*)
- La : Hlo.. karepku ngono!!
(*nah maksudku begitu!*)

Data percakapan (15) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Nekat ngoten aa?? (*maksud anda nekat?*)” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

16. G : Kalau memang itu Bintara.. sebagai perintang itu bangunan, alangkah baiknya kita habisi saja!
- La : Hla.. bener bener bener..
- G : En kalau gitu eike kerahkan semua sersan serdadu dan koprak untuk meringkus itu Lurah Bintara.
- K1 : Antarkan jendral. Tunjukkan kemana.
- La : Ayo, mangga!

Data percakapan (16) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “En kalau gitu eike kerahkan semua sersan serdadu dan koprak untuk meringkus itu Lurah Bintara.” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan

harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

17. Pak : “Tapa nok endi arek iki. Mlaku sampek pegel. Sakiwa tengene ereng-erenge Gunung Penanggungan wis takgoleki nyatane kok ra pethuk. Biyen pamite tapa nak nggone ereng-erenge gunung Penanggungan. Woo, tibake nok kene ta tapamu. Ngger, Jaka Sambang. Pak dhe sing teka, Nak. Ya sepurane sing akeh aku ganggu nek mu semedi. Gugura Ngger, tapamu, Ngger. Jaka Sambang. Jak.. Jaka Sambang.. takriwuk sedhiluk, Nak. Anggonmu tapabrata. Gugura, Jaka Sambang. Oo, ya ya. Ancene wong nek nedheng-nedhenge lelaku, lha aja kathik kok mek digugurna, lha mbok dipenthunga pisan ora bakal gugur tapane. Aku eling pituture wong tuwa biyen, kudu dijawab ulu cumbune mesthi bakal gugur. Ya, Ngger Jaka Sambang. Pak Dhe njaluk sepura, Nak. Kepeksa takgugurna, takjawab ulu cumbungmu.” (Jaka Sambang gugur tapane, banjur langsung arep ngantep Pak Dhe). “Untung Pak Dhe sing kokantem.”

(bertapa dimana anak ini. sudah berjalan sampai capek. Hampir dikanan kiri sekitar lereng Gunung Penanggungan sudah ku kelilingi, nyatanya tidak ketemu. Dulu pamitnya bertapa di lereng Gunung Penanggungan. Woo ternyata di sini tempatmu bertapa. Ngger, Jaka Sambang. Pakdhe yang datang, nak. Ya mohon maaf sekali kalau aku harus menggugurkan tapamu ngger.” (Jaka sambang gugur dari pertapaannya, lalu hampir saja secara spontan memukul pakdenya)

JS : “Umpane dudu rika, wah jelas blai iku, Pak Dhe.”

(Umpamanya itu bukan anda pakde, jelas celaka itu pakde)

Pak : “Tak telak dong.”

(Aku tepis dong)

JS : “Dhuh, ya apa, Pak Dhe.”

(duh bagaimana pakde)

Data percakapan (17) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Umpane dudu rika, wah jelas blai iku, Pak Dhe.” *(Umpamanya itu bukan anda pakde, jelas celaka itu pakde)*. yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

18. JS : “Ngene lho, Dhe. Onok parigawe apa nganti Pak Dhe munggah onok ereng-ereng Gunung Penanggungan kathik nggugurna olehku semedi. Lha rika rene ki perlu buanget karo aku. Sebab apa, aku nglakoni tapa iki sing suwene 40 dina, 40 wengi lawase, karek suwengi. Pisan thok mau bengi, Dhe. Aku kok ketok Mak Sutinah karo Bapak Bintara. Onok parigawe apa umpane bapak saiki lara ta, Dhe?”

“Gini lho, dhe. Ada keperluan apa kok sampai pakdhe naik ke lereng Gunung Penanggungan sampai menggugurkan semediku. Pakdhe ini sepertinya sangat perlu denganku, karena apa, aku sudah melakukan pertapaanku selama 40 hari 40 malam lamanya, lalu kurang semalam saja. Aku kok melihat Mak Sutinah dengan Bapak Bintara. Ada perlu apa umpamanya bapak sekarang sakit kah, dhe?”

Pak : “Gak, bapakmu ya seger waras, Cung. Kabar sing takgawa mreng mung kajaba dina iki aja kaget atimu, bapakmu digawa neng tangsi Landa.”

“Tidak, bapakmu ya sehat-sehat saja, Cung. Kabar yang kubawa kesini adalah jangan kaget dirimu hari ini, bapakmu sudah dibawa ke penjara Belanda”

JS : “Loh! Kok ngono sih, Dhe?”

“Lho, kok begitu dhe?”

Pak : “Lha ya mbuh.”

“Lho ya tidak tau”

Data percakapan (18) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Gak, bapakmu ya seger waras, Cung. Kabar sing takgawa mreng mung kajaba dina iki aja kaget atimu, bapakmu digawa neng tangsi Landa.” *“Tidak, bapakmu ya sehat-sehat saja, Cung. Kabar yang kubawa kesini adalah jangan kaget dirimu hari ini, bapakmu sudah dibawa ke penjara Belanda”* yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

19. JS : “Mesthine, Dhe. Nek wong digawa neng tangsi Landa, iku lak ana salahe ta, Dhe. Salahe Bapak Bintara apa kok nganti digawa neng tangsi Landa, Dhe?”

“Mestinya, dhe. Kalau orang dibawa ke tangsi Belanda, itu kan ada salahnya, lha salahnya Bapak Bintara apa kok sampai dibawa ke tangsi Belanda dhe?”

Pak : “Gak gelem setor pendhudhuk kanggo nggawe tretek Gempol Porong.”

“tidak mau setor penduduk untuk membangun jembatan Gempol-Porong”

Data percakapan (19) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Gak gelem setor pendhudhuk kanggo nggawe tretek Gempol Porong.” *“tidak mau setor penduduk untuk membangun jembatan Gempol-Porong”* yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata

atau terstruktur.

20. JS : “Mesthine Landa iku lak ngerti ta, Dhe. Anane Bapak Bintara gak gelem setor pendhudhuke sebab pendhudhuke akeh sing padha lara. Kerja gak dibayar, ya ana benere gak setor. Lha nek Bapak Bintara digawa neng tangsi Landa. Goblok temen Landa, Dhe.”
“Mestinya Belanda itu kan mengerti kan, dhe. Adanya Bapak Bintara tidak mau setor penduduknya sebab penduduknya banyak yang sakit. Kerja tidak dibayar, ya ada benarnya kalau tidak setor. Lha kalau Bapak Bintara dibawa ke penjara Belanda, kan bodoh Belanda dhe”
- Pak : “Lha iya kok goblok ya Landa iku.”
“Lha iya, kok bodoh ya Belanda itu”
- JS : “Lha sawise Bapak Bintara digawa Landa, Dhe?”
“Lha setelah Bapak Bintara dibawa Belanda, dhe?”
- Pak : “Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa karo Carik Bargawa teka nak nggone makmu.”
“Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa karo Carik Bargawa datang ke tempat ibumu”

Data percakapan (20) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa karo Carik Bargawa teka nak nggone makmu.” *“Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa karo Carik Bargawa datang ke tempat ibumu”* yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitratuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

21. Pak : “Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa karo Carik Bargawa teka nak nggone makmu.”
“Lurah Pandhereja, Lurah Abilawa dengan Carik Bargawa datang ke tempat ibumu”
- JS : “Mesthine nulungi Mak Sutinah sebab Bapak Bintara digawa Landa, Dhe.”
“pasti menolong Ibu Sutinah, sebab Bapak Bintara dibawa Belanda, dhe”
- Pak : “Gak ngono, Cung.”
“Tidak begitu, Cung”
- JS : “Lha perlune apa, Dhe?”
“Lalu perlunya apa, dhe?”
- Pak : “Ape ngrabhi makmu Sutinah.”
“Mau menikahi ibumu Sutinah”

Data percakapan (21) menunjukkan adanya wujud tuturan mengenai prinsip kerjasama

tentang maksim cara. Bukti tersebut bisa dilihat dari kutipan “Ape ngrabi makmu Sutinah.” “*Mau menikahi ibumu Sutinah*” yang menegaskan bahwa penutur tersebut memberikan tuturan yang bersifat tegas, jelas dan tidak melebar bisa diterima oleh mitra tuturnya. Dari adanya wujud tersebut juga sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh prinsip kerjasama mengenai maksim cara dari Leech yaitu (1) tidak menggunakan tuturan-tuturan yang samar, (2) tuturan yang bersifat taksa, (3) diusahakan harus ringkas, (4) diusahakan berbicara dengan tertata atau terstruktur.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan bab yang telah dijelaskan diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah percakapan sudah pasti mengandung beberapa unsur kebahasaan, salah satunya seperti unsur prinsip bahasa bab maksim cara dan relevansi. Prinsip bahasa maksim cara sendiri mempunyai arti bahwa tuturan yang terjadi diantara peserta tuturnya harus bisa dimengerti singkat dan tegas. Maksim cara sendiri merupakan bagian dari prinsip kerjasama yang intinya menegaskan bahwa penutur harus jelas dalam menyampaikan sesuatu, sementara untuk maksim relevansi mempunyai makna bahwa mengharuskan penutur untuk menyampaikan sesuatu yang cukup relevan dengan hal yang sedang dibicarakan.

Dalam objek yang diteliti oleh peneliti yaitu video pementasan Ludruk Jaka Sambang oleh Karya Budaya, peneliti sudah berhasil menemukan beberapa wujud tuturan dalam percakapan yang mengandung unsur prinsip bahasa tentang maksim cara dan unsur prinsip bahasa tentang maksim relevansi yang total berjumlah 93 wujud tuturan. Dengan wujud tuturan yang paling menonjol adalah wujud tuturan maksim cara yang berjumlah lima puluh delapan (58) tuturan, sementara tuturan yang mengandung unsur maksim relevansi berjumlah tiga puluh lima (35).

UCAPAN TERIMAKASIH

Tidak lupa peneliti juga turut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta seluruh pihak yang telah terlibat ataupun berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian ini. penelitian ini sungguh masih cukup jauh dari kata sempurna dan juga masih banyak terdapat kesalahan yang mungkin disengaja ataupun tidak, sehingga penelitian yang berjudul “Maksim Cara Lan Relevansi Sajrone Ludruk Jaka Sambang Dening Karya Budaya” atau yang kemudian disingkat dengan MCRSLJKB ini juga diharapkan ada kritik maupun saran yang membangun sehingga dapat menjadikan penelitian yang lebih baik kedepannya. Peneliti juga berharap agar dengan adanya penelitian ini bisa memberikan wawasan baru kepada para pembaca serta bisa menjadi sarana atau bahan pembelajaran dalam lingkaran akademik

serta bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1991. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longman.
- Lubis, A. H. H. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Moleong, Ixey J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Ixey J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F. X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 1994. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Syukur Ibrahim, Abdul. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

SKRIPSI

- Damayanti. 2017. *Prinsip Kerjasama Sajrone Pacaturan Lawakan Kirun, Bagyo Lan Kholik*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Hardiyanti. 2017. *Maksim Kerjasama Sajrone Pagelaran Wayang Dhalang Ki Kondho Srinan Joyo Alias Sun Gondrong*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Safitri. 2018. *Maksim Kerjasama Lan Penyimpangan Maksim Kerjasama Sajrone Pacaturan Para Mahasiswa Kang Kos Ing Babatan Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

WEBSITE

(<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/27/tindak-tutur-pragmatis/>. diakses 10 April 2021)

<https://luwesrizkyandrianiblog.wordpress.com/2016/05/30/kesenian-ludruk/>. diakses 10 April 2021)

(<https://littlestoriesoflanguages.wordpress.com/tag/maksim-kualitas/>. diakses 10 April 2021)